

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah meneliti secara menyeluruh, ternyata menggunakan satu atau dua aspek teori saja tidak cukup. Oleh karena itu, penulis rasa akan bermanfaat jika ada sub-bab yang membahas konteks sosial sejarah yang menyebabkan perubahan. Studi sejarah seperti sejarah etnis Tionghoa, peristiwa traumatik dalam sejarah, dan dinamika sosio-budaya etnis ketionghoan. Begitu pula dengan tren globalisasi pada restoran lokal dengan pemilik non-Tionghoa yang menampilkan ketionghoan. Interaksi etnis Tionghoa dan masyarakat Indonesia, telah berlangsung sangat lama dan dramatis. Dari interaksi sosial dan budaya maka terlahir budaya, gaya, dan elemen lainnya. terjadinya transformasi budaya dan era secara terus-menerus memperlihatkan perubahan identitas, hasil dari interaksi multietnis yang berada di Indonesia. Baik-buruknya suatu sejarah, mendatangkan budaya baru yang unik dan dapat diterima khalayak banyak. Budaya yang turut berkembang seiring berjalannya waktu, tanpa disadari menjadi jawaban atas segala hal yang terjadi di masa lampau, kini dan nanti. Elemen-elemen visual yang terus berkembang dari keturunan awal hingga saat ini. Terus melahirkan sesuatu yang berbeda. Rajutan kasih juga pertentangan, menjadi satu padu, dan memperkuat berdirinya suatu budaya, yang akhirnya terbilang kebal untuk jatuh.

Ketionghoan yang bervariasi pada Indonesia, bukan menjadi suatu hal yang harus diperdebatkan keasliannya. Di Indonesia, ketionghoan telah melewati banyak kisah berasimilasi, berakulturasi, berhibridisasi dan memimik segala sesuatunya untuk dapat bertahan dan diterima dalam masyarakat nasional Indonesia. Ketionghoan merupakan bentuk dari proses pertahanan identitas Tionghoa, yang berbeda istilah dengan Tionghoa. Istilah Tionghoa digunakan untuk menyebutkan suku maupun keturunan dari etnis Tionghoa, dan budaya Tionghoa yang langsung, tanpa terdapatnya perubahan dari pengaruh eksternal. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak kaum peranakan yang telah lupa akan sejarah mereka,

disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan ketidakpedulian terhadap pelestarian sejarah serta kebudayaan. Banyak dari mereka yang lebih fokus untuk melihat ke depan tanpa mengingat masa lalu, sehingga melupakan jati diri mereka sebagai bagian dari etnis Tionghoa. Namun di lain sisi, masyarakat luar yang bukan etnis Tionghoa, seperti masyarakat Indonesia, justru menyukai dan menggilai budaya ketionghoaan yang ada, baik dulu hingga sekarang. Banyak restoran Tionghoa di Indonesia, yang ternyata dimiliki oleh orang Indonesia, mengeluarkan identitas ketionghoaannya secara visual bahkan lebih menyala dibanding etnis Tionghoa sendiri. Ketakutan dan trauma masa lalu yang masih menghantui beberapa etnis Tionghoa, menyebabkan hal tersebut. Mereka berusaha untuk menutup identitas mereka, atau hanya menampilkan ketionghoaannya dengan seminimum mungkin. Sedangkan orang Indonesia yang tidak memiliki trauma etnis Tionghoa, menampilkannya dengan berani, karena tidak ada batasan dalam mengekspresikan kesukaan individu terhadap kebudayaan lain.

Melalui hasil dan pembahasan penelitian ini, dapat terlihat jelas bahwa perbedaan etnis, daerah dan waktu signifikan berpengaruh pada suatu identitas ketionghoaan dalam suatu restoran Tionghoa. Namun, pentingnya makna baik ketionghoaan di dalam restoran adalah untuk mengetahui susunan dan arti sebenarnya, dan untuk lebih mencintai dan menghargai budaya ketionghoaan yang ada dan hidup di sekitar kita. Dari pembahasan, dapat terlihat kesimpulan bahwa sesuatu yang ada bukan berarti menjadi hidup. Sebaliknya, sesuatu yang hidup bukan berarti harus selalu terlihat ada.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat penulis berikan bagi peneliti selanjutnya, maupun masyarakat. Agar semakin terlestarikannya budaya ketionghoaan dan meningkatkan pembangunan interaksi sosial tanpa memandang etnis, maupun golongan tertentu untuk memperkuat bangsa dan negara Indonesia, yaitu:

1. Pemerintah daerah, agar lebih giat dalam membuat kebijakan yang dapat melestarikan keberagaman etnis yang ada di daerah masing-masing.

Untuk terciptanya kedamaian, kerukunan dan rasa keadilan yang semua etnis berhak miliki, walaupun berbeda agama, ras, bahasa, budaya dan negara. Walaupun tidak ada tindakan diskriminasi secara nyata, namun jika diperhatikan lebih baik, perasaan kurang adil masih tertanam dan dirasakan oleh etnis Tionghoa di D. I. Yogyakarta. Terkait dengan ini, perlunya pemerintah untuk mencari solusi, agar interaksi yang harmonis, dapat diraih dengan sempurna.

2. Bagi peneliti selanjutnya, direkomendasikan untuk membuat penelitian, tentang ketionghoan dan interaksi sosial-budaya pada bangunan atau tempat umum lain, yang berada pada daerah lain juga. Terlebih dengan bagaimana pandangan etnis Tionghoa terhadap masyarakat sekitar bangunan maupun bisnis mereka, di masa kini maupun masa mendatang.



DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. A. (2003). *The Chinese in the Collective Memory of the Indonesian Nation*. *Kyoto Review of Southeast Asia* 3. http://kyotoreview.cseas.kyoto-u.ac.jp/issue/issue2/article_244.html.
- Adhimas, Y. B., Wulandari, C., & Fadia, S. A. (2023). Filosofi Ornamen Khas Tionghoa Restoran Kentjana Pecinan Bogor. *Waca Cipta Ruang*, 9 (2), 139–149. <https://doi.org/10.34010/Wcr.V9i2.9610>
- Amirudin, A. (2017). *Film Tanda Tanya-Suatu Gagasan Merealisasikan Multikulturalisme*. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, vol. 12, no. 4, hlm. 291-301, Nov. 2017. <https://doi.org/10.14710/gt.v%vi%i.16871>
- Ang, I. (2001). *On Not Speaking Chinese: Living Between Asia and the West*. London: Routledge. hlm. 240. Vol. 16, Issue 1. <https://doi.org/10.1177/0920203X0201600106>
- Angelline, M. (2021). Analisis Akulturasi Budaya Pada Restoran “Kartiko” Surabaya. *Century: Journal Of Chinese Language, Literature And Culture*, 9 (2), 11–26. <https://doi.org/10.9744/Century.9.2.11-26>
- Anthias, F. (2001). New Hybridities, Old Concepts: The Limits of “Culture.” *Ethnic and Racial Studies*, 24(4), 619–641.
- Arthana, I. N. N. (2019). *The Knowledge Building Of Construction Process Of Bali Arya’s Architecture: Interpretation Of The Manuscript Asta Kosala Kosali. Architectural Research And Education*. Vol 1, No 2. DOI: <https://doi.org/10.17509/jare.v1i2.22322>
- Atmojo, S. W. (2023). Pranoto Mongso As Agricultural Calendar, A Javanese Cultural Heritage In The Middle Of Global Climate Change. *Javanologi*. DOI: <https://doi.org/10.20961/javanologi.v5i1.67944>
- Ayauw. (2021). *Wawancara Dengan Generasi Ketiga Pemilik Kedai Kopi Tak Kie Tentang “Sejarah Kedai Kopi Es Tak Kie Tahun 1928.”*
- Baraban & Joseph. (1989). *Dalam Analisa Pola Tata Layout Furniture Kedai Kopi Terhadap Kenyaman Pengguna*(Habiburrahim & Priyatmono, 2023).
- Barthes, R. (1977). *Image-Music-Text*. Essays selected and translated by Stephen Heath. *FontanaPress, Harper Collins Publishers*. Printed in Great Britain by Clays Ltd, St Ives plc.
- Barthes, R. (1988). *Semiology and urbanism*. In R. Barthes. *The semiotic challenge* (hlm. 191-201). New York: Hill a. Wang.

- Barthes, R. (1997). Toward A Psychosociology Of Contemporary Food Consumption. *Food And Culture*. London: Routledge.
- Becker, H. P. (1940). Dalam *Minorities In The Middle: A Cross-Cultural Analysis*, Karya Wertheim, W. F. New York: SUNY Press, 1991.
- Bird, C. M. (2005). *How I stopped dreading and learned to love transcription*. *Qualitative Inquiry*, 11(2), 226-248. Vol. 11, Issue 2. Sage Research Journal. <https://doi.org/10.1177/107780040427341>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Bruun, O. (2003). *Fengshui In China : Geomantic Divination Between State Orthodoxy And Popular Religion*. In *Nias Press*. [Http: //Catalog.Lib.Kyushu-U.Ac.Jp/Recordid/Catalog.Bib/BB09580556](http://Catalog.Lib.Kyushu-U.Ac.Jp/Recordid/Catalog.Bib/BB09580556)
- Boyatzis, R. E. (1998). Transforming qualitative information: Thematic analysis and code development. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Byrne, B. (2012). Qualitative interviewing. In C. Seale (Ed.), *Researching society and culture* (hlm. 206–226). London: Sage
- Carey, P. (1984) *Changing Javanese Perceptions of the Chinese Communities in Central Java, 1755- 1825*. *Indonesia*(37): 1–47.
- Catanese, A. J. & Snyder, J. C. (1991). *Pengantar Arsitektur*. Jakarta: Erlangga.
- Chaplin, E. (1994). Sociology And Visual Representation. P. 197-198. In *Source: The Sociological Quarterly*. London: Routledge
- Ching, F. D. (1996). *Dalam Analisa Pola Tata Layout Furniture Kedai Kopi Terhadap Kenyaman Pengguna*(Habiburrahim & Priyatmono, 2023).
- Ching, F. D., & Binggeli, C. (2018). *Interior Design Illustrated*. John Wiley & Sons. Hoboken, New Jersey.
- Christian, S. A. (2017). Identitas Budaya Orang Tionghoa Indonesia. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1 (1), 11. <https://doi.org/10.36279/Apsmi.V1i1.11>
- Chong, L. P. Y. (2000). *Nationhood And Identity: Chinese In Indonesia*. Thesis. Arts in University of Hawaii.
- Coppel, C. (1993). *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Coppel, C. (2002). Studying Ethnic Chinese In Indonesia. *Singapore Society Of Asian Studies*.

- Cushman, & Wang, G. (1991). *Perubahan Identitas Orang Cina Di Asia Tenggara*. Jakarta: Temprint.
- Dahana, A. (2000). *Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa Di Indonesia*. D. I. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Dahana, A. & Johanes, H (2017). 'Sinolog', in Leo Suryadinata and Didi Kwartanada (eds). *Tionghoa dalam Keindonesiaan: Peran dan Kontribusi bagi Pembangunan Bangsa* Volume 3. Jakarta: Yayasan Nabil, hlm. 133-147
- Danuri, & Maisaroh, S. (2019). *Metodologi Penelitian*. Bantul: Samudra Biru.
- Dawis, A., Ph.D. (2010). *Orang Tionghoa Indonesia Mencari Identitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ely, M., Vinz, R., Downing, M., & Anzul, M. (1997). *On writing qualitative research: Living by words*. London: Routledge/Falmer.
- Erniwati. (2016). *140 Tahun Heng Bengtong, Sejarah Perkumpulan Tionghoa 1876-2016*. Komunitas Bambu. DOI:10.31227/osf.io/hrb97
- Fatoni, A. (2021). *Jejak Kebudayaan Tionghoa di Nusantara*. *Arsip Publikasi Ilmiah Biro Administrasi Akademik*.
- Friedman, J. (1994). *Cultural Identity and Global Process*. London, UK: Sage.
- Flick, U. (2014). *An introduction to qualitative research*, p 211-213. London: Sage.
- Foulcher, K., dan Day, T. (2008). *Sastra Indonesia Modern Kritik Postkolonial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Giddens, A. (2018). *Sociology* (6th ed.). Cambridge, UK: Polity Press. 2009.
- Girtler, R. (2001). *Methoden der Feldforschung*, hlm. 82. [Field research methods]. Cologne: Böhlau.
- Giu, T. L. (1976). *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta Karya 1976
- Goffman, E. (1989). On fieldwork. *Journal of Contemporary Ethnography*, 18, 123–132. Vol. 18, Issue 2. <https://doi.org/10.1177/08912418901800200>. London: Sage.
- Granet, Marcel, *The Religion of the Chinese People*. Oxford: Oxford University Press, 1975.
- Grimley, C & Love, M. (2007). *Color, Space, And Style; All The Details Interior Designers Need To Know But Can Never Find*. Rockport Publishers.

- Gumulya, D. (2017). Pencampuran Budaya Cina, Jawa, Dan Belanda Pada Budaya Makan Cina Peranakan. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 3 (02), 130–143. <https://doi.org/10.33633/Andharupa.V3i02.1353>
- Habiburrahim, M. F., & Priyatmono, A. F. (2023). Analisa Pola Tata Layout Furniture Kedai Kopi Terhadap Kenyamanan Gerak Pengguna Ruang (Studi Kasus: Kedai Kopi Tephisisi). *SIAR IV 2023 : Seminar Ilmiah Arsitektur*, 111–119. <http://siar.ums.ac.id/>
- Hall, S (1996) The Formation Of A Diasporic Intellectual: An Interview With Stuart Hall By Kuanhsing Chen. In: Morley D And Chen KH (Eds) Stuart Hall: Critical Dialogues In Cultural Studies. London: Routledge, hlm. 486–505.
- Ham, O. H. (2005). *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hanifah, Abu (1972). *Tales of A Revolution*. Sydney: Angus and Robertson.
- Hariyono, P. (1993), *Kultur Cina dan Jawa. Pemahaman menuju Asimilasi Kultural*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hoon, C.Y. (2006a). *A Hundred Flowers Bloom: The Re-emergence of The Chinese Press in Post Suharto Indonesia*. In *Media and Chinese Diaspora: Community, Communication and Commerce*. London: Routledge.
- Hoon, C.Y. (2006b). *Assimilation, Multiculturalism, Hybridity: The Dilemmas of The Ethnic Chinese in Post-Suharto Indonesia*. *Asian Ethnicity*, 7(2), 149–166.
- Hoon, C.Y. (2012). *Identitas Tionghoa Pasca-Suharto: Budaya, Politik, Media*.
- Hoon, C.Y., & Sai, S. M. (2013). *Chinese Indonesians Reassessed: History, religion and belonging*. published in the USA and Canada by Routledge.
- Hua, P. W. (2006). 1500 Chinese Design Motifs. In *Dover Publication, Inc. Originally Publixhed By Shanghai Ren Min Mei Shu Chu Ban She, Shanghai, China, N.D.*
- Jasmine, A. N., Yusuf, M., & Abdullah, I. (2023). *Eksistensi Dan Koeksistensi Budaya Tionghoa Dalam Masyarakat Jawa D. I. Yogyakarta*. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 18 (1), 15. <https://doi.org/10.31332/Ai.V0i0.5843>
- Jatmiko, M. I. (2019). Hibridisasi Masyarakat Tionghoa di Kecamatan Lasem Pasca-Reformasi. *Umbara: Indonesian Journal of Anthropology*. Volume 4 (2) Desember 2019. DOI : 10.24198/umbara.v4i2.21697

- Jones, O. (1856). *The Grammar Of Ornament*. London: Published by Day and Son. Smithsonian Libraries.
- Katz, J. (2019). On becoming an ethnographer. *Contemporary Ethnography*, 48(1), 16–50. Sage Journals. [https:// doi.org/10.1177/0891241618777801](https://doi.org/10.1177/0891241618777801).
- Khaliesh, H. (2014). Arsitektur Tradisional Tionghoa: Tinjauan Terhadap Identitas, Karakter Budaya Dan Eksistensinya. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 1 (1), 86–99. [https://Doi.Org/10.26418/Lantang.V1i1.18811](https://doi.org/10.26418/Lantang.V1i1.18811). Khofifah, A. I. P. S. (2022). *Akulturası Budaya Etnis Tionghoa Terhadap Kuliner Di Makassar (Studi Kasus Mie Titi Pecinan Makassar)*. Bahasa Mandarin Dan Kebudayaan Tionghok Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar.
- Khofifah, A. I. P. S. (2022). *Akulturası Budaya Etnis Tionghoa Terhadap Kuliner di Makassar (Studi Kasus Mie Titi Pecinan Makassar)= The acculturation of Chinese culture and culinary in Makassar (Case study: Mie Titi Chinatown Makassar) (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin)*.
- Khol, D. G. (1984). *Chinese Architecture In The Straits Settlements And Western Malaya: Temples Kongsis And Houses, Heineman Asia, Kuala Lumpur. Vol. 33, 1987. hlm. 185.*
- Kowal, S., & O’Connell, D. C. (2008). In U. Flick, E. von Kardorff, & I. Steinke (Eds.), *Qualitative Forschung. Ein Handbuch [Qualitative research: A handbook]* (hlm. 441). Reinbek: Rowohlt Taschenbuch.
- Kupier, K. (2011). *The Culture Of Tionghoa*. Britannica Educational. Publishing. New York
- Kusno, A. (2010). The Appearances Of Memory- Mnemonic Practices Of Architecture And Urban Form In Indonesia. *ABE Journal*, 3. [https://Doi.Org/10.4000/Abe.613](https://doi.org/10.4000/Abe.613)
- Kusno, A. (2012). The Ruko Changing Appearances And Associations Of Shophouses In Urban Indonesia. *Design In Theory Articles, IJIA 8 (2) (IJIA 8 (2) hlm. 283–305 Intellect Limited 2019), 238–305.*
- Kusno, A. (2016). *Visual Cultures Of The Ethnic Chinese In Indonesia*. No. 103 (April 2017), hlm. 99-102 (4 pages). Published By: Cornell University Press.
- Kuswandi, H., & Masruroh, & A. (2013). *Eksistensi Etnis Cina Di Kecamatan Cihideung Kota Tasikmalaya Tahun 1999-2012*. Artefak, 1.
- Kwa, David, D. (2009). *Peranakan Tionghoa, Sebuah Perjalanan Budaya*. Jakarta : Fokusmedia, 2009. Vol 9, No 1. DOI: <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.23765>
- Kwartanada, D. (2012). *Minoritas Perantara, Kambing Hitam Dan Absennya Perlindungan Negara; Kasus Tionghoa Di Indonesia*. *urnal MAARIF* vol. 7 no 1. P. 128-145

- Kwartanada, D. (2021). *Tionghoa Merajut Keindonesiaan; Persembahan 80 Tahun Leo Suryadinata*. Penerbit Universitas Ciputra.
- Laffan, M. F. (2003). *Islamic nationhood and colonial Indonesia: The umma below the winds*. Routledge.
- Lan, T. J. (2012). *Heterogenitas Orang Keturunan Cina(Tionghoa) Di Indonesia Dalam Perspektif Sosial-Budaya*. Paradigma, Jurnal Kajian Budaya.
- Lapadat, J. C., & Lindsay, A. C. (1999). *Transcription in Research and Practice: From Standardization of Technique to Interpretive Positionings*. *Qualitative Inquiry*, 5(1), 64-86.
- Levitt, S. (2000). *Taoist Feng Shui: The ancient roots of the Chinese art of placement*. Inner Traditions/Bear & Co.
- Liebold, R., & Trinczek, R. (2009). Experteninterview [Expert interview]. In S. Köhl (Ed.), *Handbuch Methoden der Organisationsforschung. Quantitative und qualitative Methoden [Handbook of methods of organizational research: Quantitative and qualitative methods]* (hlm. 32–56). Wiesbaden: Springer VS.
- Liem, I. Y. (2024). *Bincang Santai Mengenai Restoran Mahkota*.
- Liu, I. G. (1989). *Chinese Architecture*. London: Academy Editions.
- Liu, Y. Q., & Suo, Z. R. (2000). *Penjelasan Kebudayaan tentang Naga*. Beijing: People Publishing Group
- Lueger, M. (2000). *Grundlagen qualitativer Feldforschung [Foundations of qualitative field research]*. Vienna: Vienna University.
- Malinowski, B. (1932). *Argonauts of the Western Pacific*. London: George Routledge & Sons.
- Marsum, W. A. (1994). *Restoran dan segala permasalahannya*. Andi Offset.
- Maturana, H. R., & Varela, F. J. (2003). *El árbol del conocimiento. Las bases biológicas del entendimiento humano [The tree of knowledge: The biological basis of human understanding, (hlm. 5)]*. Buenos Aires: Lumen
- Maurik, V. J. (1897). *Indrukken van een" Totok": Indische typen en schetsen*. Van Holkema & Warendorf.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. Mitchell, W. J. (1998). *The Reconfigured Eye: Visual Truth In The Post-Photographic Era*. <https://doi.org/10.1353/Phl.1994.0037>

- Mitchell, W. J. (1994). *The reconfigured eye: Visual truth in the post-photographic era*. Mit Press.
- Müller, F. (2021). *Design ethnography: Epistemology and methodology* (hlm. 93). Springer Nature. (T. By A. Brailovsky (Ed.).
- Needham, J. (1974). *Science and civilisation in China* (Vol. 5). Cambridge University Press.
- Ningsih, F.S. (2011). *Hibridasi Kuliner Tionghoa*. Program Studi Sosiologi (Konsentrasi Pembangunan) Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta 2011.
- Nugraha, D H, and D Febrianty. Kawasan Permukiman Tionghoa Dan Akulturasi Di Kampung Ketandan Yogyakarta. Seminar Nasional SCAMN, 2015.
- O’Gorman, J. F. 1997. *ABC of Architecture*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press. Oman-Reagen, M. P. (2013). *Archipelagic Nationalism and Chinese Food Culture in New Order Indonesia: Making Indonesian Food, Erasing Chinese Food*. Department of Anthropology Memorial University of Newfoundland.
- Patton, M. Q. (1990). *Qualitative evaluation and research methods* (2nd ed.). Newbury Park, CA: Sage.
- Paul, J. (2010). *Globalism, Natinalism, Tribalism*. Sage Publication.
- Pink, S. (2006). *The future of visual anthropology: Engaging the senses*. (hlm. 44) London: Routledge.
- Pink, S. (2015). *Doing sensory ethnography*, hlm. 108. London: Sage.
- Poerwanto, H. (1976). *The Problem Of Chinese Assimilation And Integration In Indonesia*. *Philippine Sociological Review*.
- Pramoedya, A. Toer. (1998). *Hoa Kiau di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Garba Budaya.
- Prasetyo, Y. (2020). *Dari Pikulan Ke Kelontong: Tionghoa Dan Toko Kelontong D. I. Yogyakarta 1900 – 1942*. ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial, 2 (1), 63. <https://doi.org/10.19105/Ejpis.V1i2.3305>
- Purbakusuma, A. I. M. (2020). *Analisis Fenomenologi Perilaku Komunikasi Etnis Tionghoa Di Kota Batam*. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, Vol. 4 No.2 Tahun 2020

- Purcell, V. (1965). *The Chinese Southeast Asia*. London: Oxtord University, 1951 2nd.
- Punto, E. H. (2013). *Multikulturalisme Sebagai Model Integrasi Etnis Tionghoa Di Indonesia*. Sabda, Volume 8, Tahun 2013: 34-42. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Putri, W., Djuanaidi, D., & Humaidi, H. (2022). *Perkembangan Kuliner Tionghoa Di Batavia 1915-1942*. *Historiography*, 2 (2), 181. <https://doi.org/10.17977/Um081v2i22022p181-192>
- Rahma, N. (2024). *Ulik Santai Mengenai Kedai Dimsum Bahagia*.
- Rina. (2024). *Bincang Santai Mengenai Restoran Mahkota*.
- Riessman, C. K. (1993). *Narrative Analysis*. Newbury Park, CA: Sage.
- Roemah Bhineka(2021). *Diakses pada 2024, Agustus*.
- Roulston, K. (2001). *Data analysis and 'theorizing as ideology'*. *Qualitative Research*, 1(3), 279-302.
- Russell, S. (2012). *The architecture of light: A textbook of procedures and practices for the architect, interior designer and lighting designer*. *La Jolla: Conceptnine Print Media*.
- Ryan, G. W., & Bernard, H. R. (2000). *Data management and analysis methods*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (2nd ed., hlm. 769-802). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Sadun, M. (1999). *Pri dan Non Pri Mencari Format Baru Pembauran*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Salim, P. (2015). *Penerapan Ornamen Sebagai Ciri Budaya Tionghoa Pada Chinese Restaurant Di Jakarta*. 6 (9), 540–551. *Humaniora* Vol. 6 No. 4.
- Sandika, R. (2007). *Budaya Makan Cina Dan Desain Peralatan Makan Masyarakat Tionghoa Perkotaan*. Ilmu Desain Fakultas Seni Rupa Dan Desain ITB Bandung, 2.
- Setiawan, E., & Kwa, T. H. (1990). *Dewa-Dewi Kelenteng*. Yayasan Kelenteng Sampookong, 1990. Original: the University of Michigan.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Belmont, CA: Wadsworth.

- Strübing, J. (2008). *Grounded Theory. Zur sozialtheoretischen und epistemologischen Fundierung des Verfahrens und der empirisch begründeten Theoriebildung* [*Grounded theory: Toward a socio-theoretical and epistemological foundation of process and the development of empirically founded theory*], (hlm. 44). Wiesbaden: Springer VS.
- Sukma, R. (2009). Indonesia-China Relations: The Politics of Reengagement. In S. Tang, M. Li, dan A. Acharya (Eds.), *Living with China: Regional States and China through Crises and Turning Points* (hlm. 89–106).
- Suryadinata, L. (2003). Kebijakan Negara Indonesia Terhadap Etnik Tionghoa: Dari Asimilasi Ke Multikulturalisme. *Antropologi Indonesia*, 71, 1–12. <https://doi.org/10.7454/Ai.V0i71.3464>
- Suryadinata, L., Arifin, E. N., & Ananta, A. (2003). *Indonesia's population: Ethnicity and religion in a changing political landscape* (No. 1). Institute of Southeast Asian Studies.
- Suryadinata, L. (2022). *Peranakan Chinese identities in the globalizing Malay Archipelago*. ISEAS-Yusof Ishak Institute.
- Suryaningtyas, A & Weningtyastuti, R. (2018). *Eksistensi Dan Stereotip Etnis Tionghoa Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat*. Linguistik Indonesia, 19.
- Susanto, A. A. (2008). *Under The Umbrella Of The Sultan: Accommodation Of The Chinese In D. I. Yogyakarta During Indonesia's New Order*. Dissertation.
- Susetyo, D. B. (2012). Krisis Identitas Etnis Cina Di Indonesia. *Kajian Ilmiah Psikologi*.
- Tan, M. G., dan Dahana, A. (1997). *The Ethnic Chinese in Indonesia: Issues of Identity*. In L. Suryadinata (Ed.), *Ethnic Chinese as Southeast Asians* (hlm. 33–71).
- Tan, Mely G. (2002). *Chinese Dietary Culture in Indonesian Urban Society. The Globalization of Chinese Food*: 152.
- Taussig, M. (2011). *I swear I saw this: Drawings in fieldwork notebooks, namely my own*. (hlm. 21) Chicago: University of Chicago Press.
- Tjing, K. T. (2004). *Tjamboek berdoeri: Indonesia dalem api dan bara*. Editor: Stanley dan Arief, W. D. Jakarta: Elkasa, 2004 (Terbitan asli 1947).
- Tomlinson, J. (1999). *Globalization and Culture*. Chicago, IL: University of Chicago Press.

- Tondeur, K. (2016). Graphic anthropology field school: Report of a first edition. *OMERTAA Journal of Applied Anthropology*, 665–669. Retrieved August 17, 2019, from https://www.academia.edu/30888855/Graphic_Anthropology_Field_School_Report_of_a_First_Edition_2016_Omertaa_Journal_for_applied_anthropology_http_www.omertaa.org_archive_omertaa0077.pdf
- Tong, C. K. (2011). *Between a Rock and a Hard Place: The Chinese in Indonesia. in Identity and Ethnic Relations in Southeast Asia* P. 111–145. Springer Netherlands.
- Tuckett, A. G. (2005). *Applying thematic analysis theory to practice: A researcher's experience*. *Contemporary Nurse*, 19(1-2), 75-87.
- Turner, S., dan Allen, P. (2007). Chinese Indonesians in A Rapidly Changing Nation: Pressures of Ethnicity and Identity. *Asia Pacific Viewpoint*, 48(1), 112–127 *Pressures Of Ethnicity And Identity*.
- Utomo, T. P. (2006). Nilai-nilai estetika dalam interior arsitektur. *Jurnal Ornamen*, 3(1), 72-84.
- Van Maanen, J. (2011). *Tales of the field: On writing ethnography*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Vleming, J. L. (1988). *Kongsi & Spekulasi: Jaringan Kerja Bisnis Cina*. Jakarta: Kompas.
- Virgenius, C., & Sinaga, H. D. (2017). *Sekali Pendatang Tetap “Pendatang”? Menyibak Sekat “Pribumi-Nonpribumi” Di Indonesia*. *Perspektif*, 12 (1), 61–75. <https://doi.org/10.69621/jpf.v12i1.87>
- Wang, Y. (2007). Globalization Enhances Cultural Identity. *Intercultural Communication Studies*, 83–86.
- Wawan. (2024). *Bincang Santai Mengenai Restoran Mahkota*.
- Webstaurantstore (2018) diakses pada 2023, Oktober.
- Welch, P. B. (2013). *Chinese art: A guide to motifs and visual imagery*. Tuttle Publishing.
- Widayati, N. (2004). *Telaah Arsitektur Berlanggam China Di Jalan Pejagalan Raya Nomor 62 Jakarta Barat*. 32, 42–56.
- Widjaja, R. (2014). Warung Tinggi Coffee: kopi legendaris tertua di Indonesia, sejak 1878. (*No Title*).

- Wigglesworth, S. & Till, J. (1998). *The Everyday And Architecture*. Architectural Design. New York: Princeton Architectural Press.
- Winaja, I. W, Prabawa, S. W. And Pertiwi, P. R. (2019). Acculturation And Its Effects On T He Religious And Ethnic Values Of Bali's Catur Village Community. *Social Studies Education Research*, 249–275.
- Winarni, R. (2009). *Cina Pesisir: Jaringan Bisnis Orang-Orang Cina Di Pesisir Utara Jawa Timur Sekitar Abad XVIII*.
- Wong, E. (2023). Good Fengshui: A step-by-step guide to creating balance *Balance & Harmony In Your Home*. Shambala Publications, INC. USA. <https://lccn.loc.gov/2022036039>
- Wu, W. G. (1959). *The History Of Nanyang Chinese*. Singapura: Eastern Universities press.
- Zhang, X. (2016). On Cultural Coexistence In An Age Of Globalization. *Education And Research*, 6.

